



PROBLEM IMPLEMENTASI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAN SEKOLAH DASAR

Patimah Patimah,^{1*} Atikah Syamsi,² Lulu Fadia,³

^{1,2,3}Program Studi PGMI, FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹patimah@syekhnurjati.ac.id, ²atikahpgmi@syekhnurjati.ac.id, ³lulufadia28@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-04-09; Approved: 2023-08-01; Published: 2023-10-28

ABSTRACT

The Minimum Competency Assessment (AKM) is a new policy initiated by the Ministry of Education and Culture. The Minimum Competency Assessment (AKM) a computer-based assessment that measures literacy and numeracy. The main key in the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) is the teacher because the teacher is directly involved in the learning process. This research focuses on descriptive qualitative research. The purpose of this study is to describe the readiness of class V teachers for the Minimum Competency Assessment (AKM) in MI and SD. The techniques used in this qualitative research are by observing the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI, interviews, and documentation in the form of a manuscript of the Minimum Competency Assessment (AKM) document. The results of the research on the readiness of class V teachers to the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI (1) The implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI has not been maximized because MI PUI Kuningan does not yet have a computer. (2) The readiness of class V teachers for the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI, teachers and principals have participated in socialization, tutoring, and training. (3) Supporting factors for the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI in the form of evaluation. (4) The inhibiting factor for the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) in SD/MI is not yet a computer at MI PUI Kuningan and has not yet obtained a library and reading books at SDN IV Kuningan.

KEYWORDS: Elementary School, *Madrasah Ibtidaiyah*, Minimum Competency Assessment, Teacher Readiness.

ABSTRAK

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Kemendikbud. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yakni penilaian berbasis komputer yang mengukur literasi membaca dan numerasi. Kunci utama dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah guru karena guru terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan guru kelas V terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MI dan SD. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI, wawancara, dan dokumentasi berupa naskah dokumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil dari penelitian kesiapan guru kelas V terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI (1) Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI ini belum maksimal karena MI PUI Kuningan yang belum memiliki komputer. (2) Kesiapan guru

kelas V terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI ini guru dan kepala sekolah telah mengikuti sosialisasi, bimbingan teknis, dan diklat. (3) Faktor pendukung pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI berupa evaluasi. (4) Faktor penghambat pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD/MI ini belum adanya komputer di MI PUI Kuningan dan belum adanya perpustakaan serta buku bacaan di SDN IV Kuningan.

KATA KUNCI: Asesmen Kompetensi Minimum, Kesiapan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, pendidikan harus mampu memberi peserta didik kemampuan untuk belajar, menggunakan teknologi, dan memiliki peran dalam masyarakat (Nurhikmah et al., 2019). Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan kemandirian kepada peserta didik, khususnya dengan mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar potensi peserta didik dapat terwujud sepenuhnya, maka proses pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan berbagai pertimbangan yang objektif dan rasional. Pemerintah Indonesia telah berusaha keras dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Dalam hal pengembangan kurikulum, kualitas keterampilan lulusan, evaluasi, dan pengembangan karakter, pendidikan telah berkembang dan meningkat. Hal ini dilakukan untuk membantu pendidikan Indonesia menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Inisiatif pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia antara lain dengan mengubah kurikulum. Nadiem Makarim, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), telah memperkenalkan kurikulum pendidikan baru sejak menjabat pada 23 Oktober 2019, termasuk mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. Salah satu komponen kurikulum merdeka belajar adalah bergantinya evaluasi akhir yang sebelumnya Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang terdiri dari Asesmen Nasional Berstandar Komputer (ANBK), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Survei Karakter.

Seluruh peserta didik harus mengikuti AKM yang mengevaluasi kompetensi inti yang diperlukan untuk tumbuh sebagai individu dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang memiliki dampak sosial yang baik. Selain itu, AKM merupakan tes kognitif yang mengukur literasi membaca dan numerasi (matematika). AKM tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik secara kognitif, namun juga mengukur hasil belajar sosial emosional. Penilaian sosial emosional pada AKM meliputi keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku peserta didik di dalam kinerja yang relevan.

Pada AKM, literasi membaca mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai bentuk teks yang tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga dalam semua mata pelajaran dan mengembangkannya agar dapat berkontribusi kepada masyarakat (Habibah, 2019; Maharani & Mukhlis, 2023; Rohmah et al., 2022). Ini dapat merujuk pada teks informasi atau fiksi. Sementara kapasitas peserta didik untuk menggunakan dan memahami prosedur dan fakta matematika untuk memecahkan masalah setiap hari dikenal sebagai numerasi, itu melampaui studi matematika ke semua bidang lainnya.

Keberadaan AKM menimbulkan reaksi dari satuan pendidikan, terutama guru. Beberapa guru ada yang belum memahami, mulai mencari tahu, dan ada juga yang tidak terlalu meresponnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan suatu penjelasan bahwa masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep Asesmen Nasional (AN) terutama konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa (Novita et al., 2021). Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan guru terhadap kebijakan tersebut. Kesiapan guru dalam menghadapi AKM dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam mendukung AKM, termasuk lingkungan belajar yang mendukung seperti sumber belajar dan media pembelajaran, fasilitas sekolah yang memadai seperti ketersediaan komputer dan jaringan internet untuk pelaksanaan AKM, dan pelatihan guru tentang kesiapan guru untuk AKM (Kemendikbud, 2020).

Beberapa penelitian yang membahas topik yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang menunjukkan bahwa guru telah secara efektif memperkuat keterampilan literasi dan numerasi dengan menerapkan AKM. Penelitian itu menunjukkan distribusi pertanyaan AKM berdasarkan domain dan tingkat kemahiran membaca. Distribusi nilai matematika PISA tidak merata, dan sebagian besar peserta didik masih berjuang untuk menunjukkan literasi matematika yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa matematika PISA belum tersebar secara seragam, proporsi pertanyaan AKM berdasarkan domain dan tingkat kemampuan literasi dan sebagian besar peserta didik masih belum menunjukkan proses literasi matematika yang baik (Handayu, 2020).

Penelitian lain yang relevan juga menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN 2 Sumber Rejo Bandar Lampung cukup matang. Bagaimana mengenalkan kebijakan baru AKM kepada peserta didik yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah siap memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mempersiapkan pelaksanaan AKM tersebut, sehingga

Patimah Patimah, Atikah Syamsi, Lulu Fadia, *Problem Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*

guru dapat mengetahui kompetensi keterampilan literasi membaca dan numerasi peserta didik melalui pelatihan tersebut. Infrastruktur yang disiapkan oleh sekolah juga cukup mumpuni dalam hal sarana dan prasarana (Ayu, 2022).

Dari beberapa penelitian itu, penelitian ini mengkaji lebih spesifik pada kesiapan guru dalam menghadapi kebijakan baru pemerintah yaitu kebijakan AKM pada guru MI dan SD. Sedangkan penelitian sebelumnya AKM tidak spesifik mengarah pada kesiapan guru kelas terhadap AKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang telah berlangsung di MI PUI Kuningan yang berada di Jalan Syekh Maulana Akbar No. 23 Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. dan SDN IV Kuningan di Jl. Aria Kamuning No. 30 Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada semester genap 2022/2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi mengenai pelaksanaan AKM, wawancara dengan kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru koordinator AKM, guru dan siswa kelas V. Sedangkan dokumentasi yang dibutuhkan sebagai lampiran yaitu narasi dari AKM. Teknik analisis data digunakan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sementara itu, keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan yaitu, menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci (Sugiyono, 2017). Ketekunan ini dilakukan peneliti untuk mengamati bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan kebijakan AKM di MI PUI Kuningan dan SDN IV Kuningan. Selanjutnya adalah triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan pengecekan data hasil penelitian untuk melihat bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar di kebijakan AKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Asesmen Kriteria Minimum (AKM) di MI dan SD

Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu program yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) sebagai bentuk penilaian yang dilakukan untuk siswa kelas 5 SD. Pelaksanaan penilaian secara khusus dilakukan untuk mengidentifikasi mutu pendidikan secara keseluruhan dan meningkatkan mutu pendidikan yang diyakini kurang di samping mengukur penguasaan materi

pengetahuan sesuai dengan kurikulum. Pencapaian kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi siswa merupakan tujuan utama dari AKM (Kemendikbud, 2020).

Sejalan dengan teori Anthony J. Nitko dalam (Sarkadi, 2019)) yang mengatakan penilaian adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian digunakan untuk membantu suatu badan, lembaga, organisasi, atau lembaga pemerintahan yang melakukan kegiatan tertentu membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, kebijakan pendidikan, metode, dan alat. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini berfungsi untuk memahami capaian pembelajaran setiap peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu sekolah tersebut.

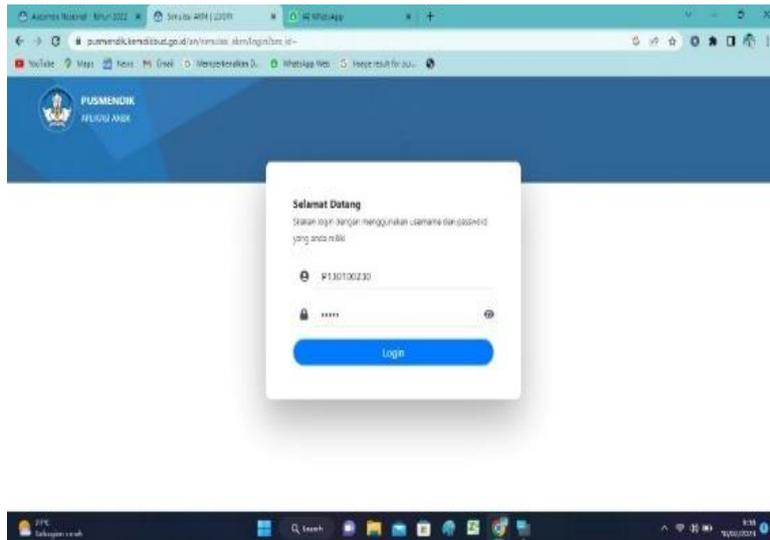
Pelaksanaan AKM dimaksudkan untuk mengubah paradigma dalam mengevaluasi pendidikan. Dari sisi input, prosedur, dan *outcome*, sistem pendidikan nasional harus dievaluasi dan dipetakan. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia yang hanya mengukur prestasi siswa dengan Ujian Nasional (UN). AKM ini dilaksanakan di kelas 5, 8, dan 11, ketiga kelas itu mewakili ketiga tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMP (Syamsi, B, et al., 2022).

AKM telah dilaksanakan pada Oktober 2022 n di kelas V SD/MI, karena peserta didik kelas V berada di pertengahan kelas bukan berada di awal ataupun di akhir kelas. Jumlah peserta didik yang harus mengikuti adalah 30 orang. Jika dalam pelaksanaan AKM, jumlah peserta didik tidak mencapai 30 orang, pihak sekolah harus memiliki cadangan untuk menggantikannya.

Penerapan AKM di MI PUI dan SDN IV Kuningan sudah memiliki jaringan internet sendiri untuk mengakses penilaian AKM. Tetapi untuk ketersediaan komputer di MI PUI belum tersedia, sehingga MI PUI masih melaksanakan penilaian AKM. MI PUI melaksanakannya di MAN 1 Kuningan yang terletak di Jl. Mayasih Kecamatan Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Sedangkan di SDN IV Kuningan sudah memiliki komputer sendiri yang terdiri dari 12 laptop milik sekolah dan 3 laptop milik guru. Pada pelaksanaan AKM, setiap sekolah mempunyai satu operator yang akan mengatur jalannya penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tahapan pelaksanaan AKM adalah sebagai berikut:

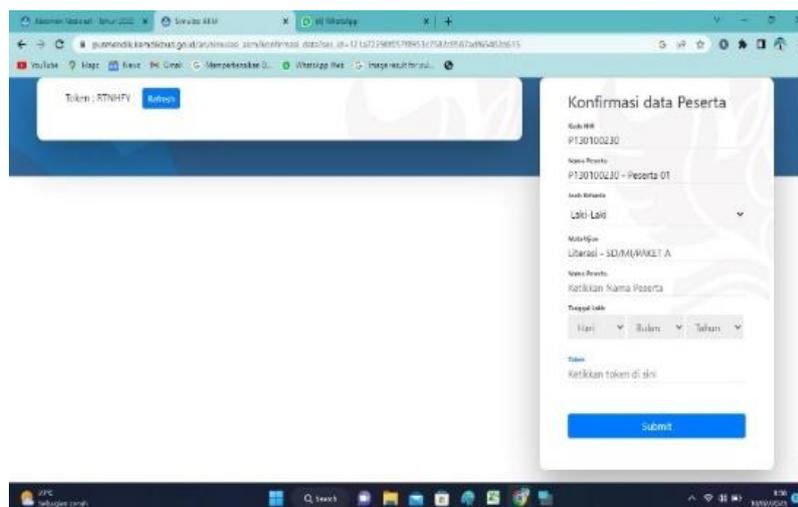
1. Operator akan mendaftarkan siswa kelas V ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) jika sekolah tersebut jenjang Sekolah Dasar (SD). Jika sekolah tersebut adalah jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) maka operator akan mendaftarkan ke Kementerian Agama (Kemenag). Operator akan mendaftarkan melalui aplikasi *Computer Based Test* (CBT).

2. Kemudian siswa kelas V yang akan menjadi peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) akan terdaftar dan akan mengikuti penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
3. Pelaksanaan AKM melalui link dan memasukkan *username* dan *password*. Terdapat dua *link* yang dapat digunakan:
 - a. Kemdikbud, <https://pusmendik.kemendikbud.go.id/akmkelas/>
 - b. Kemenag, <https://pdakmi.kemenag.go.id/app/proktor/dashboard>



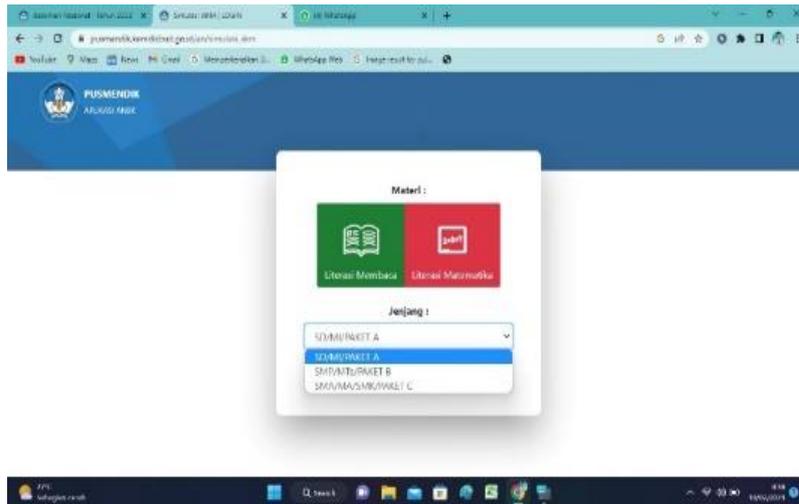
Gambar 1. Pengisian *Username* dan *Password* AKM

4. Kemudian nama-nama peserta AKM akan muncul di dalam layar. Peserta AKM berjumlah 30 peserta didik yang dipilih oleh pemerintah pusat.
5. Pada hari pelaksanaan, peserta AKM sudah siap mengikuti ujian maka mereka akan mengisi identitas untuk memulai ujian seperti gambar berikut.



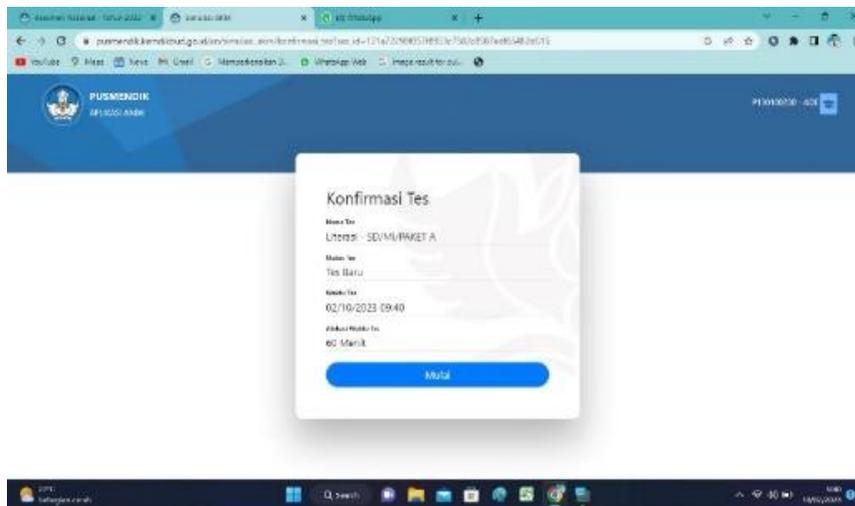
Gambar 2. Pengisian data diri

6. Peserta didik memilih tipe soal ujian (literasi membaca dan numerasi) dan memilih jenjang pendidikan.



Gambar 3. Pemilihan Jenis Ujian

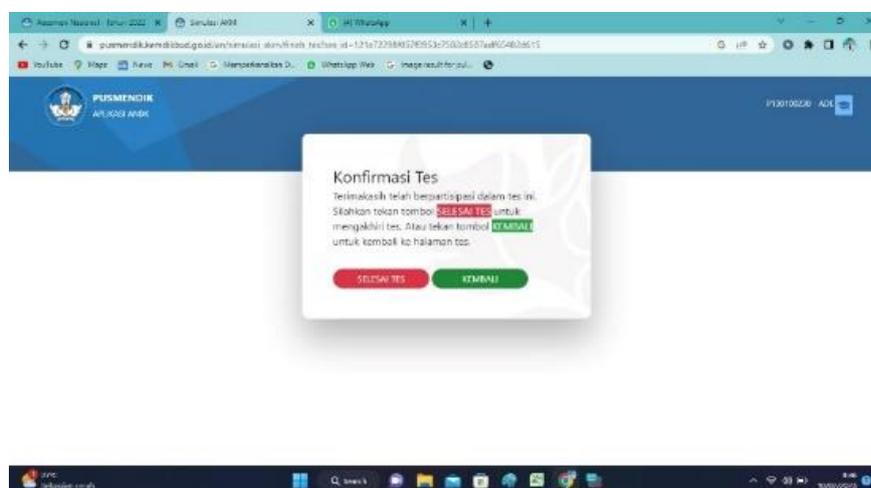
7. Kemudian peserta AKM sudah bisa memulai ujian.



Gambar 4. Memulai Ujian

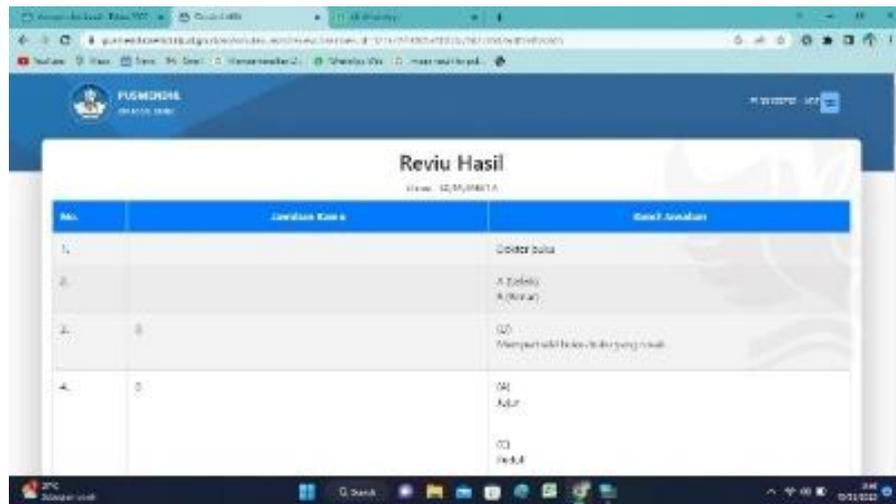
8. Kemudian peserta AKM mengerjakan 30 soal literasi

9. Setelah selesai mengerjakan soal, peserta AKM melakukan konfirmasi



Gambar 5. Konfirmasi Tes

10. Operator menyerahkan hasil dan menerima laporan AKM



Gambar 6. Laporan Hasil Ujian AKM

Kesiapan Guru Kelas dalam Penerapan AKM di MI dan SD

Guru disebut sebagai pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Kesiapan guru dapat diartikan sebagai keadaan seorang guru yang memiliki kompetensi atau keterampilan yang memadai pada ketiga bidang tersebut (Parji & Nugraha, 2020; Syaripudin et al., 2023). Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tentunya sulit, sehingga memerlukan persiapan yang matang. Tingkat kesiapan guru memiliki peran besar dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan (Syamsi, Patimah, et al., 2022).

Kesiapan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengikuti AKM dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional pasal 5, 6, dan 7 (Menteri, 2021), yang digunakan sebagai acuan kesiapan guru di sekolah ada tiga:

1. Informasi mengenai Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Dalam pemerataan informasi mengenai pelaksanaan AKM pemerintah dengan kegiatan mengenai pengenalan kebijakan AKM seperti sosialisasi, bimbingan teknologi, dan bimbingan teknis (bimtek). Salah satu kegiatan dalam menyiapkan kompetensi guru dalam menghadapi AKM adalah dilakukan secara daring, karena adanya pandemi Covid-19, sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengadakan sosialisasi pada tanggal 06 Oktober 2020. Selain sosialisasi melalui *Youtube*, Pusat Menteri Pendidikan (Pusmendik) juga menyediakan beberapa konten video pengenalan Asesmen Nasional yang di dalamnya memuat AKM. Di MI PUI dan SDN IV Kuningan, seluruh guru dan kepala sekolah mengikuti sosialisasi mengenai pengenalan Asesmen Nasional, karena sosialisasi tersebut dapat diakses melalui saluran *Youtube* Pusmendikbud.

Kemudian pada tahun 2021, Mendikbud mengadakan sosialisasi yang dilakukan secara daring yaitu webinar yang membahas mengenai cara kerja AKM. Di tahun 2022 Kemdikbud mengadakan sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka di Hotel Cordela Kuningan pada tanggal 21 November 2022. Sosialisasi itu diikuti oleh kepala sekolah MI PUI Kuningan dan guru koordinator MI PUI Kuningan. Sosialisasi tersebut membahas evaluasi dan monitoring terhadap kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum AKM.

Selain sosialisasi, guru kelas V MI PUI dan SDN IV Kuningan juga mengikuti bimtek yang diadakan oleh pemerintah pusat secara *online* pada tanggal 14-21 November 2022. Bimtek itu berisi serangkaian kegiatan pembelajaran secara mandiri melalui program pembelajaran otomatisasi dengan alokasi waktu selama 32 jam pertemuan yang dapat diatur secara fleksibel. Guru belajar seri AKM yang disusun dengan memadukan tahapan dan pendekatan modular untuk memfasilitasi peserta bimtek dalam melakukan personalisasi pembelajaran. Selain itu, program itu dapat mendorong guru untuk saling belajar dengan guru lain dalam hal berbagi praktik baik pembelajaran.

Selain bimtek, persiapan yang diikuti oleh guru kelas V MI PUI dan SDN IV

Kuningan ini adalah program Pendidikan dan Latihan (diklat). Diklat merupakan Patimah Patimah, Atikah Syamsi, Lulu Fadia, *Problem Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*

pelatihan yang diikuti oleh guru. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan, sikap, dan moral guru. Diklat tersebut diadakan pada bulan September 2022 di hotel Cordela Kuningan, Jawa Barat.

2. Penggunaan Ilmu Teknologi untuk menunjang pelaksanaan AKM

Pada saat ini pendidikan harus mampu memberi siswa kemampuan untuk belajar, menggunakan teknologi, dan berfungsi dalam masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan kemandirian kepada peserta didik, khususnya dengan mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar potensi peserta didik dapat terwujud sepenuhnya, maka proses pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan berbagai pertimbangan yang objektif dan rasional.

Menurut salah seorang guru kelas V di MI PUI Kuningan, seminggu sebelum pelaksanaan AKM, pemerintah telah mengadakan simulasi pelaksanaan AKM, sehingga simulasi itu memiliki manfaat supaya peserta didik dan guru terlatih dalam mengikuti AKM. Selain itu, salah seorang guru kelas V di SDN IV Kuningan mengatakan bahwa jika di SDN IV Kuningan telah memiliki komputer sendiri, sehingga pihak sekolah tidak hanya mengadakan simulasi dari pemerintah saja, tetapi juga di hari tertentu komputer itu dapat digunakan oleh anak-anak agar mereka memahami penggunaannya. Selain untuk peserta AKM, pelatihan penggunaan komputer di SDN IV Kuningan diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas I-VI. Di atas semua itu, aspek penting dari adanya sosialisasi, bimbingan teknologi (bimtek), dan diklat juga menjadi membantu guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman globalisasi.

3. Penyusunan sumber dan media belajar AKM

Sumber belajar merupakan istilah yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh peserta didik di lingkungan pendidikan. Sumber belajar menurut (Majid, 2013) adalah informasi yang ditampilkan dan disimpan dalam berbagai jenis media dan yang dapat membantu peserta didik belajar sebagai ekspresi kurikulum. Tidak ada batasan pada formulir, yang dapat digunakan peserta didik dan guru dalam bentuk cetak, video, perangkat lunak, atau dalam hubungannya dengan bentuk lain. Sumber belajar juga mencakup setiap latar, individu, dan item yang mengandung pengetahuan dan berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk menjalani proses perubahan perilakunya.

Sumber belajar terdiri dari bahan-bahan tertulis audio visual, bahan-bahan berbasis teknologi, objek, peristiwa, dan orang yang dapat dipergunakan untuk dan

membantu berjalannya proses pembelajaran. Sumber-sumber belajar dapat membantu pemrosesan informasi karena dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, menarik dan mempertahankan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sumber belajar berperan penting bagi kelangsungan program pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sumber belajar adalah untuk mendukung proses pembelajaran untuk berjalan secara efektif. Banyak guru yang tidak berdaya fungsi sumber belajar. Itu membuat peserta didik kurang tertarik dan kehilangan motivasi, lalu belajar menjadi kurang efisien (Dewi & Hilman, 2018; Faiz & Faridah, 2022; Prastowo, 2018; Sitepu, 2014).

Sumber media belajar dalam AKM adalah komputer dan buku. Hal itu sejalan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MI PUI dan SDN IV Kuningan bahwa media pembelajaran dalam pelaksanaan AKM adalah komputer karena komputer merupakan alat bantu dari pelaksanaan AKM. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan di MI PUI Kuningan menurut Bapak Irfan adalah buku-buku pelajaran dan buku bacaan di luar mata pelajaran untuk membiasakan peserta didik dalam berliterasi. Media pembelajaran yang digunakan SDN IV Kuningan menurut Ibu Intan adalah buku AKM.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Guru Kelas dalam Pelaksanaan AKM di SD/ MI

Dalam melaksanakan AKM sudah tentu terdapat faktor pendukung kesiapan guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan empat faktor pendukung kesiapan guru kelas dalam pelaksanaan AKM. Pertama, adanya kegiatan dari pemerintah berupa sosialisasi, bimtek, dan diklat untuk membantu guru dalam memberikan informasi mengenai AKM serta menyiapkan sumber dan media pembelajaran AKM. Kedua, MI PUI dan SDN IV Kuningan sudah terdapat peserta AKM, yaitu 15 siswa dari kelas VA dan 15 siswa dari kelas VB. Sedangkan sarana prasarana yang dibutuhkan adalah komputer dan jaringan internet. Komputer dan jaringan internet ini digunakan untuk pelatihan AKM untuk guru maupun peserta AKM.

Ketiga, MI PUI Kuningan sudah memiliki jaringan internet dan belum memiliki komputer sendiri tetapi guru kelas V MI PUI Kuningan telah mengikuti beberapa pelatihan pelaksanaan AKM. Di SDN IV Kuningan sudah memiliki jaringan internet dan komputer sehingga memudahkan guru untuk melatih dirinya sendiri dan peserta AKM. Keempat, adanya dukungan dari kepala sekolah seperti mengadakan evaluasi di sekolah terhadap Patimah Patimah, Atikah Syamsi, Lulu Fadia, *Problem Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*

kebijakan AKM. Di MI PUI dan SDN IV Kuningan kepala sekolah mengadakan evaluasi seperti rapat dengan guru untuk membahas pelaksanaan AKM kemudian menjadi bahan evaluasi lebih baik ke depannya.

Penyiapan diri untuk pelaksanaan AKM tidak selalu berjalan lancar, karena guru memiliki faktor yang menghambat dirinya dalam menyiapkan pelaksanaan AKM. Faktor utama yang menghambat kesiapan guru melaksanakan AKM di MI PUI Kuningan adalah belum adanya komputer dalam pelaksanaan AKM, sehingga simulasi yang dilakukan hanya dari pemerintah dan tidak bisa dilakukan di MI PUI Kuningan. Sedangkan di SDN IV Kuningan, faktor penghambatnya adalah belum tersedianya perpustakaan yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kualitas sekolah. Penilaian ini meliputi literasi membaca dan literasi numerasi. Penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini menggunakan ilmu teknologi (IT) yaitu sekolah harus memiliki komputer dan jaringan internet. Kesiapan guru kelas V dalam menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MI PUI Kuningan adalah dengan mengikuti pelatihan seperti sosialisasi, bimtek, dan diklat. Selain guru kelas V, kepala sekolah serta guru koordinator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga mengikuti sosialisasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Sedangkan di SDN IV Kuningan guru kelas V dan kepala sekolah juga memiliki kesiapan dengan mengikuti pelatihan seperti sosialisasi, dan bimtek.

REFERENSI

- Ayu, I. S. (2022). Analisis Kesiapan Sekolah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Penguatan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 2 Sumber Rejo Bandar Lampung [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/20054/>
- Dewi, S. Z., & Hilman, I. (2018). Penggunaan TIK sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15100>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Habibah, M. (2019). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>

- Handayu, A. R. (2020). Analisis Terhadap Butir Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tingkat Smp Ditinjau Dari Domain Literasi Matematis Pisa. In *(Doctoral dissertation, universitas pendidikan indonesia)*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/51392>
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–37.
- Maharani, A., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa SDN 114 Pekanbaru. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.375>
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran (X)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Menteri, P. (2021). Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional. JDih Kemdikbud. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2425
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568>
- Nurhikmah, I., Widyasari, & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 95–113.
- Parji, B. A. S., & Nugraha, N. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada KKG Kelas 5 Sekecamatan Lembeyan Magetan). *Keguru : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.31597/kgu.v4i02.411>
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Rohmah, F. N., Susilaningsih, E., Haryani, S., & Kasmui, K. (2022). Desain Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Bermuatan High Order Thinking Skills untuk Menganalisis Kompetensi Minimum Siswa Materi Asam-Basa. *Chemistry in Education*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/chemined.v11i2.58847>
- Sarkadi. (2019). *Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakad Media Publishing.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsi, A., B, M., Lulu, F., & Ripani, S. (2022). Studi Analisis Kesiapan Guru dan Siswa dalam Implementasi Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September*, 101–110.
- Syamsi, A., Patimah, P., & Mudiyanto, H. (2022). The Antecedents and Consequences of Using Online Learning in Elementary School During a Pandemic: A Systematic Literature Review. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 305. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11037>
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of*

Education Research, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.142>